

# **DETERMINAN PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

**Oleh:  
Ayu Widyaningrum**

**Dosen Pembimbing:  
Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA., Ak**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel gender, usia, dan tingkat pendidikan terhadap variabel *love of money* dan persepsi etis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat *love of money* dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pengumpulan data yang disebut *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan S2 Akuntansi Universitas Brawijaya, yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 88 responden. Penelitian ini memakai analisis jalur sebagai metode untuk pengujian dan menyimpulkan hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gender, usia, dan tingkat pendidikan terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi dan persepsi etis mereka. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Gender berpengaruh terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi, (2) Usia berpengaruh terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi, (3) Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi, (4) Gender berpengaruh persepsi etis mahasiswa akuntansi, (5) Usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. (6) Tingkat pendidikan mahasiswa berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah yang positif. (7) *Love of money* memiliki pengaruh yang terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

*Keyword* : Gender, Usia, Tingkat pendidikan, *Love of money*, Persepsi etis, Mahasiswa Akuntansi

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, tingkat pelanggaran etika dalam dunia bisnis semakin marak terjadi. Para pelaku bisnis sudah tidak memperdulikan lagi muatan etika yang terkandung didalam segala profesinya. Berbagai skandal akuntansi terjadi di perusahaan besar seperti kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional di Amerika Serikat. Saat itu auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan perusahaan tersebut yang berakibat pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan. Kasus tersebut menyebabkan profesi akuntan menjadi sorotan banyak pihak, karena akuntan publik dianggap memiliki kontribusi dalam banyak kasus kebangkrutan perusahaan.

O'Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing. Kasus-kasus skandal diatas menyebabkan profesi akuntan beberapa tahun terakhir telah mengalami krisis kepercayaan. Hal itu mempertegas perlunya kepekaan profesi akuntan terhadap etika (Setyadi, 2008). Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan dan berbagai profesi lain di bidang akuntansi tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemauan untuk menerapkan nilai nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberikan kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan (Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Kesadaran akan pentingnya hal ini justru muncul ketika berbagai kasus kontra etis terjadi, baik pada profesi akuntan maupun bisnis secara umum (Purnamasari dan Chrismastuti, 2006). Munculnya pandangan skeptis terhadap profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan, yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, mengalami kebangkrutan justru setelah opini tersebut dikeluarkan. Harahap (2008) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Perspektif etika terhadap suatu tindakan atau aktivitas bisnis sangat penting, karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas (Beekun, 1997:201). Kecurangan didasari oleh perilaku tidak etis yang dilakukan oleh individu. Buckley *et al.*, (1998) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya. Tindak kecurangan tersebut menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan.

Disamping lingkungan bisnis, hal yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku etis adalah lingkungan dunia pendidikan (Sudibyso dalam Murtanto dan Marini, 2003). Oleh karena itu, calon akuntan (mahasiswa) perlu diberi pemahaman yang cukup terhadap masalah-malalah etika bisnis dan etika profesi yang akan mereka hadapi. Mastracchio (2005) menekankan bahwa kepedulian

terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi. Elias (2007) mengatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi

Profesi akuntansi rentan terhadap pelanggaran etika, oleh karena itu etika harus dimiliki oleh seorang akuntan. Perilaku etis seorang akuntan profesional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Chan dan Leung, 2006). Profesi akuntansi menekankan pentingnya para profesional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias, 2008). *Accounting Education Change Commission* (AECC) juga menyebutkan bahwa salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah etika dan mengaplikasikan *value-based reasoning system* pada pertanyaan-pertanyaan etis yang berkaitan dengan profesi akuntansi.

Pelanggaran etika yang terjadi tersebut didasari atas berbagai faktor, terutama berkaitan dengan uang. Hal ini dikarenakan hampir seluruh aktivitas terkait dengan uang akan berhubungan juga dengan akuntansi, yang menggambarkan betapa luasnya cakupan dunia akuntansi ini. Selain itu dengan uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Uang merupakan salah satu bentuk penghargaan (*reward*) bagi kontribusi karyawan. Penghargaan dalam bentuk uang adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atau jasa yang diberikan kepada perusahaan (Hasibuan, 2007).

Di Amerika, kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Rubenstein, 1981). Herzberg (1987) mengatakan bahwa uang adalah motivator bagi beberapa orang, namun orang lain menganggapnya sebagai sebuah *hygiene factor*. Walaupun uang digunakan secara universal, namun arti dan pentingnya tidak diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Du dan Tang, 2005). Kecintaan terhadap uang memiliki beberapa arti. Tang, *et al* (2005) mengacu pada kecintaan pribadi individu terhadap uang, sedangkan Sloan (2002) melihat uang sebagai suatu kecintaan dan keserakahan pada masing-masing individu.

Penelitian Tang (1988) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut *money ethic scale (MES)*, yang termasuk di dalamnya adalah sikap positif, sikap negatif, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan (Tang, 1990). Tang (1992) memperkenalkan konsep "*love of money*". Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain.

Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental seorang profesional dengan tingkat *love of money* terendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. Tang dan Chiu (2003) berteori bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep "ketamakan." Mereka menemukan bahwa karyawan Hongkong dengan tingkat *love of money* yang lebih tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) menyatakan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Tang dan Chiu (2003) juga menemukan hubungan yang langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan Hong Kong. Penelitian Luna-Arocas dan Tang (2004) memberikan hasil yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa *love of money* dapat membantu memprediksi dan mengendalikan perilaku tidak etis. Hal tersebut didasari karena dengan *love of money* seseorang dapat memprediksi kepuasan kerja dan kemungkinan perilaku tidak etis.

Kecintaan seseorang akan uang (*the love of money*) sering dikonotasikan secara negatif dan dianggap tabu di kalangan masyarakat tertentu (Charismawati, 2011). Beberapa kepercayaan umum menyebutkan bahwa kecintaan terhadap uang adalah akar dari segala kejahatan (Luna-Arocas dan Tang, 2004; dan Tang dan Chiu, 2003), atau dianggap berhubungan erat dengan konsep ketamakan (Sloan, 2002). Tang dan Chiu (2003), misalnya menunjukkan bahwa kecintaan akan uang yang tinggi akan mengakibatkan seseorang menjadi tamak dan kurang bisa bekerja dengan baik dengan rekan-rekan mereka. Furnham (1996) mengindikasikan bahwa keberhasilan negara China secara dalam pertumbuhan ekonomi terkait dengan sikap masyarakat mereka yang tidak bisa lepas dari uang. Artinya, dalam kehidupan yang lebih makro, sikap karyawan yang sangat positif terhadap uang memberikan kontribusi dalam keberhasilan ekonomi di negara tersebut (Parenden, 2011).

Baik persepsi etis maupun kecintaan terhadap uang berbeda antar tiap individu tergantung dari faktor yang mempengaruhinya (Robbins, 2008). Terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam kecintaannya terhadap uang. Hasil penelitian Tang (1988) menunjukkan perbedaan perilaku terhadap uang antara wanita dan pria yaitu sikap pria terhadap uang lebih tinggi daripada wanita. Pertimbangan etis bervariasi menurut jenis kelamin, di mana perempuan secara historis lebih etis dibandingkan dengan laki-laki (Yeltshinta, 2013). Sedangkan menurut penelitian Chan dan Leung, 2006; Suliani, 2010 menunjukkan bahwa jenis kelamin atau *gender* tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis.

Romawi dan Munuera (2005) menyimpulkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam etika, sikap orang yang lebih tua didapati lebih etis dari rekan-rekan mereka yang lebih muda itu. Menurut Deshpande, Manajer yang lebih tua menjadi lebih etis daripada manajer muda (memberi hadiah dalam pertukaran untuk perlakuan istimewa, membocorkan informasi rahasia, menyembunyikan yang error, memalsukan laporan, dan untuk mengambil hari libur). Menurut Kohlberg (1981) usia menyebabkan penalaran etis individu akan menjadi lebih etis. Umur seseorang adalah dinyatakan mempunyai dampak terhadap pertimbangan etisnya Nugroho (2008). Menurut Coombe dan Newman (1997 dalam Comunale *et al.*, 2006), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua.

Sedangkan penelitian Borkowski and Ugras (1998) menemukan tidak ada perbedaan persepsi etis berdasarkan usia. Seperti yang disebutkan dalam

penelitian Furnham (1994), keinginan untuk uang oleh para pekerja muda di Amerika Utara dan Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Sedangkan pada studi penelitian dari 1000 karyawan yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan bahwa pekerja muda dengan pendapatan rendah jauh peduli dengan uang, sedangkan pekerja yang lebih tua dengan pendapatan tinggi dan posisi organisasi termotivasi lebih melalui keamanan kerja, pekerjaan yang menarik dan pengakuan. Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Luna Arocas (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah bekerja menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi karena mereka lebih menyadari arti penting kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup.

Lopez et al. (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Selain itu, seseorang yang tinggi tingkat pendidikannya memiliki kecintaan terhadap uang yang lebih rendah bila dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Tingkat *love of money* seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Menurut Tang, Chen dan Sutarso (2008) penelitian mengenai *love of money* masih terbatas, sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penekanan ini dibutuhkan agar mahasiswa lulusan akuntansi lebih mengerti etika dalam profesi.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Elias (2010) yang meneliti tentang pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Amerika, yang menghasilkan kesimpulan bahwa *Love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Amerika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : (1) Apakah gender berpengaruh terhadap tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi?, (2) Apakah usia berpengaruh terhadap tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi?, (3) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi?, (4) Apakah gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?, (5) Apakah usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?, (6) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?, (7) Apakah terdapat hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etis mereka mengenai tindakan pelanggaran akuntansi?

## **II. TELAAH PUSTAKA**

### **2.1 Persepsi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Rakhmat (2011), persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi didefinisikan juga sebagai suatu proses yang individunya mengorganisasikan dan menafsirkan kesan – kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins,2008). Jadi, persepsi

dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya.

Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada beberapa syarat yang dipenuhi, yaitu sebagai berikut: (1) adanya obyek yang dipersepsikan fisik), (2) alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis) (Walgito, 1997).

Gibson *et al* (1996) menjelaskan bahwa persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti. Oleh karena setiap orang memberi arti sendiri terhadap rangsangan, individu berbeda dalam melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda. Cara seseorang pekerja melihat keadaan seringkali mempunyai arti yang lebih banyak untuk mengerti perilaku daripada keadaan itu sendiri. Dengan pernyataan yang lebih tegas, peta kognitif individu bukanlah penyajian foto dunia fisiknya, melainkan suatu bagian gambaran pribadi dimana objek tertentu dipilih oleh individu untuk peranan utama, dirasakan dalam sikap seorang individu. Dalam konteks penelitian ini persepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau pandangan seseorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran sehingga seorang individu mampu untuk memutuskan mengenai suatu hal.

## 2.2 Etika

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Bertens (2000) menjelaskan bahwa, etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat kebiasaan, adat istiadat, akhlak yang baik. Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari suatu orang ke orang lain atau dari suatu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai kebiasaan.

Bertens (2000:33) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian, yaitu: pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. dan Ketiga, etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu hal yang baik dan buruk. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Menurut Keraf (1998), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya *ta etha*), yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir dalam Marwanto 2007). Etika sangat erat

kaitannya dengan hubungan yang mendasar antarmanusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) dalam Marwanto (2007) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika juga bisa dimaksudkan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk (Bertens, 2002). Hardjoeno (2002) membagi jenis etika atas 4 kelompok yaitu :

1. Etika normatif yang terdiri dari hedonism yang merupakan egoism yang menginginkan kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan diri. Sedangkan pengembangan diri yaitu egoism yang menginginkan pengembangan diri dalam nilai kebenaran dan kurang memperhatikan yang lain. utiliarisme yaitu keinginan dengan tujuan yang berguna atau bermanfaat bagi orang banyak.
2. Etika peraturan yaitu undang-undang, peraturan atau kesepakatan yang harus ditaati.
3. Etika situasi yaitu keadaan yang membatasi kebebasan social.
4. Relativisme yaitu ketaatan atau syarat yang relative kecil dibandingkan syarat lain yang kegunaanya lebih besar.

Tujuan pendidikan etika secara umum menurut Mc Donald dan Donleavy (1995) adalah tidak untuk mengubah cara mahasiswa menganggap bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tertentu. Tujuan yang lebih layak adalah membuat mahasiswa telah menyadari dimensi etika dan social dalam setiap pengambilan keputusan bisnis mereka, sehingga diharapkan dimensi ini akan menjadi komponen dalam proses pengambilan keputusan mereka kelak.

### **2.3 Gender dalam etika**

Gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari non-biologis yaitu aspek sosial budaya atau psikologis (Nugroho, 2008). Dalam penelitiannya, Muthmainah (2006) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengakui dan bertahan dari perilaku tidak etis biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungannya (misalnya lingkungan tempat bekerja, kultur, situasi) dan faktor lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (misalnya pengaruh keluarga, nilai-nilai religius, pengalaman, dan karakteristik demografis).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh gender dalam pemikiran etis, namun pada penelitian lain menunjukkan bahwa seseorang yang bergender perempuan lebih memiliki pemikiran etis dibanding laki-laki. Betz (1989) mengemukakan dua pendekatan dalam perbedaan gender untuk menentukan pemikiran etis dalam perempuan maupun laki-laki :

#### **a. Pendekatan Struktural**

Pendekatan Struktural menyatakan bahwa perbedaan antara seorang yang bergender laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya yang dimaksud dibentuk oleh *reward* dan *cost* sehubungan peran jabatan karena pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*. Jadi dalam pendekatan struktural laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama dalam lingkungan jabatan yang sama.

Dalam pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan pemikiran etis yang sama pula. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan atas permasalahan – permasalahan etis yang dimiliki oleh laki – laki maupun perempuan mungkin akan sama, karena didalam pendekatan struktural tidak terdapat perbedaan pemikiran etis antara seseorang yang bergender perempuan maupun laki-laki.

b. Pendekatan Sosialisasi Gender

Di dalam pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki – laki dan perempuan membawa nilai – nilai dan norma yang berbeda ke tempat mereka bekerja, yang mengakibatkan perbedaan nilai dan norma ini didasarkan pada perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan dalam hal membangun kepentingan pekerjaan, keputusan dan praktik. Maka dari itu, laki – laki dan perempuan akan merespon secara berbeda dan terhadap *reward* dan *cost* jabatan yang sama.

Muthmainah (2006) menyatakan bahwa perempuan secara tipikal disosialisasikan pada nilai – nilai komunal yang direfleksikan dengan perhatian pada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitasnya, sedangkan laki-laki secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai agensi yang meibatkan pengembangan diri, aktualisasi diri, kompetensi dan keunggulan. Perbedaan nilai-nilai ini mengakibatkan antara laki – laki dan perempuan akan berbeda didalam mempersepsikan individu, kelompok dan situasi, dan untuk menyelesaikan dilema moral. Kesimpulannya adalah pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa perempuan akan menilai lebih tegas terhadap pelanggaran etika yang terjadi dan cenderung tidak mau melakukan pekerjaan yang membahayakan pihak lain dibanding laki-laki.

## 2.4 Teori Perkembangan Moral Kognitif

Kohlberg melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja dan *young adults* pada tahun 1969. Dalam penelitiannya, Kohlberg meneliti cara berpikir anak – anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep justice, rights, equality, dan human welfare. Pada tahun 1963, Kohlberg melakukan riset awal yang dilakukan pada anak – anak usia 10 – 16 tahun. Berdasarkan riset tersebut Kohlberg mengemukakan teori pengembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*). Perkembangan moral individu menurut Kohlberg (1969) didasarkan konsep bahwa individu akan berada pada tingkat perkembangan yang lebih tinggi sejalan dengan perkembangan umur serta pendidikannya.

Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated* dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *rewards* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada *principle* dan *universal fairness* (Kohlberg,1969). Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral yang terdiri dari: *Pre-Conventional*, *Conventional* dan *Post-Conventional* atau *Principled*.

Terdapat enam tingkatan dalam Teori Kohlberg (Ponemon,1992). Tingkat satu dan dua dari perkembangan moral, disebut dengan *Pre-conventional*, orang-orang (biasanya anak-anak) membuat keputusan-keputusan moral berdasarkan

pada imbalan dan hukuman. Pada tingkat tiga dan empat disebut *Conventional*, dalam tahap ini seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan-kebutuhan sesama. Tingkat terakhir yaitu lima dan enam disebut *Post-Conventional*, dimana kebaikan bagi masyarakat telah dimasukkan dalam pemikiran moral. Untuk tabel 2.1 dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. *Pre-Conventional*

Terdiri dari tingkat pertama yang berorientasi pada hukum dan ketaatan. Pada tahap ini konsekuensi fisik sebuah tindakan sepenuhnya ditentukan oleh kebaikan atau keburukan tindakan itu sendiri. Alasan anak untuk melakukan hal yang baik adalah untuk menghindari hukuman atau menghormati kekuatan otoritas fisik yang lebih besar. Selanjutnya pada tingkat kedua, berorientasi pada instrumen dan relativitas. Pada tahap ini, tindakan yang benar adalah yang dapat berfungsi sebagai instrumen untuk memuaskan kebutuhan anak itu sendiri atau kebutuhan mereka yang dipedulikan anak itu (Nugroho, 2008).

#### 2. *Conventional*

Terdiri dari tingkat ketiga yang berorientasi pada kekesuaian interpersonal. Perilaku yang baik pada tahap konvensional awal ini adalah memenuhi ekspektasi mereka dari mana dia merasakan loyalitas, afeksi, dan kepercayaan seperti keluarga dan teman. Tindakan yang benar merupakan penyesuaian terhadap apa yang diharapkan secara umum dan perannya sebagai anak, saudara, teman yang baik, dan sebagainya. Melakukan apa yang baik dimotivasi oleh kebutuhan untuk dapat dilihat sebagai pelaku yang baik dalam pandangannya sendiri dan pandangan orang lain. Tingkat keempat berorientasi pada hukum dan keteraturan. Benar dan salah pada tahap konvensional yang lebih dewasa kini ditentukan oleh loyalitas terhadap negara atau masyarakat sekitarnya yang lebih besar. Seseorang sekarang dapat melihat orang lain sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang mendefinisikan peran dan kewajiban individu, dan dia dapat memisahkan norma-norma yang berasal dari site mini, dari relasi interpersonal dan motif-motif pribadi (Nugroho, 2008).

#### 3. *Post-conventional*

Terdiri dari tingkat kelima yang berorientasi pada kontrak sosial. Seseorang menjadi sadar bahwa mempunyai hubungan beragam pandangan dan pendapat personal yang bertentangan dan menekankan cara yang adil untuk mencapai consensus dalam kesepahaman, kontrak, dan proses matang. Dia percaya bahwa nilai dan norma bersifat relative, dan terlepas dari konsekuensi demokratis, semua hendaknya diberi toleransi. Tingkat keenam, berorientasi pada prinsip etis universal. Pada tahap terakhir ini. Tindakan yang benar didefinisikan dalam pengertian prinsip moral yang dipilih karena komprehensivitas, universalitas, dan konsistensinya. Prinsip etis ini merupakan prinsip umum yang abstrak yang berkaitan dengan keadilan, kesejahteraan masyarakat, kesetaraan hak asasi manusia, rasa hormat terhadap martabat manusia individual, dan ide bahwa manusia bernilai pada dirinya dan harus diperlakukan demikian. Alasan seseorang untuk melakukan apa yang benar berdasarkan pada komitmen terhadap prinsip-prinsip moral tersebut dan dia melihatnya sebagai kriteria untuk mengevaluasi semua aturan dan tatanan moral yang lain (Nugroho, 2008).

Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional, hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, dimana diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino dan Youngblood, 1990).

## **2.5 Love of Money**

Uang adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun uang digunakan secara universal, namun arti dan pentingnya tidak diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Du dan Tang, 2005). Tang *et al.* (2005) berpendapat bahwa sikap terhadap uang yang dipelajari melalui proses sosialisasi didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara melalui kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002). Menurut Rubenstein (dalam Elias dan Farag, 2010) di Amerika Serikat, keberhasilan seseorang diukur dengan uang dan pendapatan. Ketika kecurangan adalah salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan akan uang, orang-orang cenderung untuk merasionalisasi dan membenarkan ketidakjujuran mereka dengan mudah (Ariely 2008, 24).

Perbedaan akan interpretasi uang itu pada akhirnya menemukan suatu konsep dengan muncullah Tang (1992) yang memperkenalkan konsep *the love of money* untuk literatur psikologis. Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Konsep ini mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian telah menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang *et al.* (2000) dalam Elias (2010) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* yang rendah memiliki perputaran kesengajaan yang rendah, bahkan dengan kepuasan kerja rendah.

Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Luna-Arocas dan Tang (2004) meringkas definisi *love of money* sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Kemudian Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang; pengertian seseorang terhadap uang; keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Kecintaan terhadap uang memiliki beberapa arti. Tang, *et al* (2005) mengacu pada kecintaan pribadi individu terhadap uang, sedangkan Sloan (2002) melihat uang sebagai suatu kecintaan dan keserakahan pada masing-masing individu.

Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental seorang profesional dengan tingkat *love of money* terendah memiliki kepuasan kerja yang rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa cinta akan uang adalah hubungan moderat antara pendapatan dan kepuasan gaji: berpenghasilan tinggi secara positif berhubungan dengan tingkat *love of money* individu yang tinggi, tetapi tidak

untuk *love of money* individu yang rendah. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, pekerja dengan orientasi *love of money* yang tinggi memiliki upah yang meningkat pada 18 bulan kemudian daripada mereka yang tidak memiliki orientasi *love of money*, terlepas dari kepuasan kerja intrinsik mereka (Tang, Kim, dan Tang, 2000). Hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik bisa positif, negatif, atau netral / tidak ada hubungan (Frey dan Jegen 2001; Staw 1976).

Tang dan Chiu (2003) menjelaskan bahwa konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Mereka menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi kurang memuaskan dalam bekerja dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) dalam Elias (2010) menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias (2010) juga menemukan jalur langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan di Hongkong.

## **2.6 Pengembangan Hipotesis**

### **2.6.1. Gender dan pengaruhnya Terhadap *Love of money***

Baik persepsi etis maupun kecintaan terhadap uang berbeda antar tiap individu tergantung dari faktor yang mempengaruhinya (Robbins,2008). Salah satu faktor tersebut adalah gender. Karena terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi persepsi etis dan tingkat kecintaan terhadap uang. Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam cara mereka menilai uang.

Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi. Wanita cenderung lebih menilai kebutuhan sosialnya dibandingkan dengan pria, sementara pria cenderung menganggap gaji lebih penting. Wanita memiliki harapan gaji yang lebih rendah dibandingkan pria dan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama dengan pria dengan gaji yang lebih rendah atau lebih puas dibandingkan pria dengan gaji yang sama (Du dan Tang, 2005).

Menurut Charismawati (2011), seorang laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Perbedaan gender mempengaruhi tingkat *Love of money* mahasiswa akuntansi.**

### **2.6.2. Usia dan pengaruhnya terhadap *Love of money***

Roman dan Munuera (2005) menyimpulkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam etika, sikap orang yang lebih tua didapati lebih etis dari rekan-rekan mereka yang lebih muda itu. Menurut Deshpande, sikap manajer yang lebih tua menjadi lebih etis daripada manajer muda (memberi hadiah dalam

pertukaran untuk perlakuan istimewa, membocorkan informasi rahasia, menyembunyikan yang error, memalsukan laporan, dan memanggil sakit untuk mengambil hari libur). Menurut Kohlberg (1981) usia menyebabkan penalaran etis individu akan menjadi lebih etis. Menurut Coombe dan Newman (1997 dalam Comunale *et al*, 2006), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua.

Seperti yang disebutkan dalam penelitian Furnham (1994), keinginan untuk uang oleh para pekerja muda di Amerika Utara dan Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Sedangkan pada studi penelitian dari 1000 karyawan yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan bahwa pekerja muda dengan pendapatan rendah jauh peduli dengan uang, sedangkan pekerja yang lebih tua dengan pendapatan tinggi dan posisi organisasi termotivasi lebih melalui keamanan kerja, pekerjaan yang menarik dan pengakuan. Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Luna Arocas (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah bekerja menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi karena mereka lebih menyadari arti penting kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Usia mempengaruhi tingkat *Love of money* mahasiswa akuntansi.**

### **2.6.3. Tingkat Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap *Love of money***

Tang dan Chen (2008) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi memiliki tingkat *love of money* yang tinggi. Mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama masa pendidikan mereka dan memungkinkan para mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi. Luna-Arocas dan Tang (2004) berpendapat bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut para profesor di Amerika Serikat dan Spanyol tidak termotivasi oleh kecintaan terhadap uang dalam membuat keputusan etis. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kecintaan terhadap uangnya akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, akan berpengaruh terhadap etika mereka.

Lopez *et al.* (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat *Love of money* mahasiswa akuntansi.**

### **2.6.4. Gender dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi**

Perbedaan gender mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi kasus mengenai etika profesi akuntan. Selalu ada perdebatan

tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis. Berdasarkan pendekatan sosialisasi jenis kelamin dan literatur dari Gilligan (1982) dalam Richmond (2001), wanita dan pria mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku tidak etis karena mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung akan mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan. Kebalikannya, wanita lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan.

Studi empiris mengenai hubungan jenis kelamin dengan keputusan etis yang meneliti tentang etika di bidang akuntansi dan bisnis menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan jenis kelamin (Borkowski dan Ugras dalam Hartanto, 2001). Penelitian tersebut berhasil menemukan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara pertimbangan moral dan jenis kelamin, yang mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibanding dengan pria. Penelitian lain juga menemukan bahwa perempuan lebih etis daripada pria (Arlow, 1991; Crow *et al*, 1991; Deshpande, 1997 dalam Elias 2010). Hal ini disebabkan karena perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu pengambilan keputusan.

Persepsi etis pada laki-laki cenderung rendah dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki lebih berani mengambil risiko dan melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya, dan demikian pula sebaliknya. Perempuan cenderung memandang dilema etis berdasarkan pengertian, tanggung jawab, dan perhatian pada orang lain sementara laki-laki cenderung memandangnya berdasarkan aturan-aturan, hak, *fairness*, dan *justice* (Peterson et al. 2001). Hal inilah yang menyebabkan perempuan dan laki-laki dapat memiliki pandangan etis yang berbeda. Telah banyak studi empiris yang menghubungkan antara gender dengan keputusan etis.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Perbedaan gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi**

#### **2.6.5. Usia dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi**

Usia seseorang dinyatakan mempunyai dampak terhadap pemikiran etisnya. Individu yang lebih muda cenderung kurang fokus terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua (Coombe dan Newman (1997), karena bertambahnya umur seseorang, mereka menjadi lebih moralistik (Sankaran dan Bui, 2003). Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian Comunale *et al* (2006) yang meneliti tentang pengaruh umur untuk mengetahui reaksi mahasiswa serta rencana berkarir mereka di bidang akuntansi setelah mengetahui skandal akuntansi yang terjadi dan menunjukkan bahwa umur mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dalam skandal keuangan. Hal ini didukung juga oleh berbagai studi yang menyatakan bahwa variabel umur berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006).

Dalam teori Kohlberg (1976), usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Menurut Kohlberg, suatu pertimbangan etis seseorang berkembang melalui enam langkah-langkah progresif, dari level *pre-conventional* kepada level *post-conventional*. Menurut Lawrence dan Shaub (1997) karena umur seseorang, mereka meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral. Akibatnya individu yang lebih tua perlu memperlihatkan perilaku dan nilai-nilai etis yang lebih tinggi. Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional, hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, dimana diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino dan Youngblood, 1990). Artinya, orang-orang cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa.

Namun, beberapa studi empiris menemukan bahwa orang-orang muda membuat penilaian etis yang lebih baik daripada orang yang lebih tua (Ede *et al*, 2000;. Vitell *et al*, 2007.). Penelitian lain menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan penilaian etis (misalnya, Barnett dan Valentine, 2004; Schepers, 2003). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa usia yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan standar etika yang relevan, yang menghasilkan pandangan yang lebih etis terkait penyimpangan etika.

Sweeney dan Roberts (1997) menemukan bahwa perkembangan moral tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, hal ini disebabkan adanya variabel kontinjen yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis seseorang. Faktor kontinjen yang dimaksud adalah faktor kondisional yaitu penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) (Hegarty & Sims, 1978). Kedua faktor ini merupakan bagian dari kebijakan dan sistem pengendalian dalam sebuah organisasi. Individu yang menjadi sebuah anggota organisasi harus dibatasi oleh kebijakan yang dibuat oleh manajemen organisasi, sehingga menurut peneliti faktor ini akan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh anggota organisasi. Faktor tersebut diharapkan mampu menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang lalu atas determinan pengambilan keputusan etis individu.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.**

#### **2.6.6. Tingkat pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi**

Dalam teori Kohlberg (1981) bahwa orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks akan menyebabkan tingkat moral penalaran lebih baik. Berdasarkan teori tersebut, para peneliti sering menghubungkan positif antara tingkat pendidikan dan persepsi etika. Namun dalam penelitian lain gagal untuk menemukan sebuah hubungan antara tingkat pendidikan dan etika (Swaidan *et al*, 2003), hasil yang sama juga ditemukan pada (Chiu, 2003). Meskipun hal ini mungkin terlihat bertentangan dengan hasil empiris Kohlberg, teori mereka mungkin sebenarnya mendukung semua itu. Tingkat yang lebih tinggi pendidikan mungkin mendorong masyarakat untuk lebih mempertimbangkan alternatif perspektif atau keadaan khusus daripada menilai isu-isu secara sempit. Jika demikian, negatif hubungan

antara pendidikan dan etika keketatan penilaian bisa dapat dijelaskan di bawah Kohlberg.

Penelitian Normadewi (2012) menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat. Semakin banyak pengetahuan yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi etis mereka.

Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika yang juga tinggi serta penalaran moral yang tinggi. Cohen *et al.* (2001) dalam Elias (2010) membandingkan penalaran etis mahasiswa akuntansi dan akuntan publik bersertifikat (CPA) menggunakan sketsa beberapa perusahaan dan menemukan bahwa CPA dapat melihat banyak tindakan pertanyaan seperti perbandingan kurangnya etika bagi mahasiswa. Communale *et al.* (2006) dalam Elias (2010) meneliti efek dari skandal akuntansi seperti Enron, persepsi mahasiswa terhadap akuntan dan profesi pada umumnya. Mereka menemukan bahwa mahasiswa memiliki pendapat yang rendah tentang manajer perusahaan dan mahasiswa akuntansi kurang tertarik untuk bekerja di Big 4 setelah skandal.

Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) dalam Elias (2010) mengenai akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap. Dellaportas (2006) dalam Elias (2010) menemukan bahwa pendidikan etika memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : Perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi**

#### **2.6.7. Pengaruh *Love of money* dengan persepsi etis mahasiswa Akuntansi**

Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002 dalam Elias, 2010). Sehingga hasilnya menimbulkan perilaku yang kontraproduktif (Tang dan Chiu, 2003). Penelitian Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa seseorang dengan *love of money* yang rendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. *Love of money* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi walaupun tidak sesuai dengan etika. Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2010) menguji hubungan *love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang

negatif. Penelitian ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis.

Beberapa penelitian meneliti pengaruh *love of money* terhadap pertimbangan etis. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* maka akan memiliki pertimbangan/ persepsi etis yang baik sesuai dengan tingkat kepuasan kerja yang mereka dapatkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian Tang dan Luna Arocas (2005) yang meneliti *love of money* terhadap pertimbangan etis memiliki hubungan signifikan positif. Namun, menurut Elias (2010) semakin tinggi tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi maka semakin rendah tingkat pertimbangan etis mahasiswa akuntansi tersebut. sehingga hasil yang didapatkan Elias (2010) bahwa *love of money* terhadap pertimbangan etis memiliki hubungan signifikan negatif. Sehingga penelitian yang menguji hubungan antara *love of money* terhadap pertimbangan etis masih memberikan hasil yang kontradiksi.

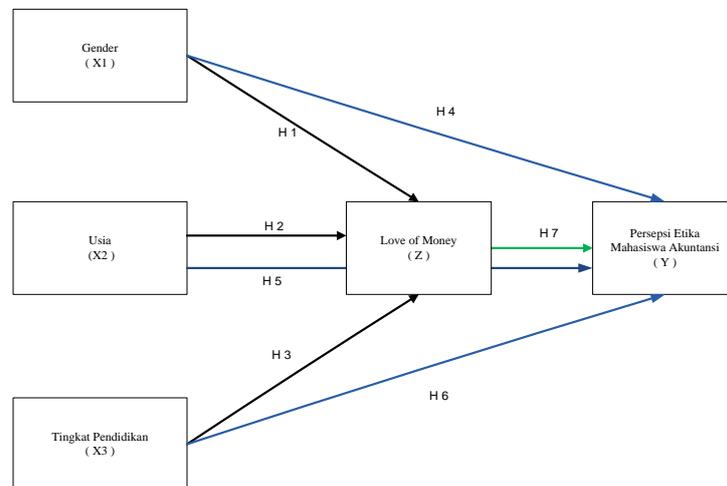
Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: *Love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi**

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### Keterangan:

**H<sub>1</sub> s/d H<sub>3</sub>** : menguji pengaruh variabel, secara berurutan, mulai dari *gender*, usia, dan tingkat pendidikan secara langsung terhadap *Love of Money*.

**H<sub>4</sub> s/d H<sub>7</sub>** : menguji pengaruh variabel, secara berurutan, mulai dari *gender*, usia, tingkat pendidikan, dan *Love of Money* secara langsung terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

### III. METODE PENELITIAN

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan S2 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi yang berjumlah 715 orang mahasiswa. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Perhitungan jumlah sampel menggunakan metode Slovin. Dari perhitungan jumlah sampel tersebut ditemukan bahwa jumlah sampel yang relevan berjumlah 88 mahasiswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data primer, yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner yang digunakan berisi tiga bagian. Bagian pertama terdapat 4 skenario (kasus) yang dikembangkan oleh Uddin dan Gillet (2002) dan digunakan kembali oleh Elias (2010) untuk mengukur persepsi etika mahasiswa Akuntansi. Bagian kedua merupakan *money ethics scale* (MES) untuk mengukur *love of money* yang dikembangkan oleh Tang (1992) dan digunakan kembali oleh Elias (2010), skala ini mengukur sikap manusia terhadap uang. Bagian ketiga berisi identitas responden terkait *gender*, usia, dan tingkat pendidikan.

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan memberikan atau menyebarkan langsung daftar pertanyaan kepada responden yaitu mahasiswa S1 dan S2 jurusan akuntansi Universitas Brawijaya. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terstruktur dan responden diminta untuk memberi tanda pada jawaban yang dipilih, setelah itu responden mengembalikan kuesioner yang telah diisi.

Pengujian dalam penelitian ini termasuk metode dependen. Sarwono (2007:7-8) menyebutkan, analisis metode dependen yang melibatkan variabel terikat, variabel *intervening*, dan variabel bebas dan ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel secara simultan adalah metode statistik yang analisisnya melibatkan *multivariable*, yaitu analisis peubah ganda (*multivariate analysis*), dengan konsep analisis jalur (*path analysis*).

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil pengujian substruktur 1 mengenai pengaruh *gender*, usia, dan tingkat pendidikan terhadap *Love of money* disajikan oleh informasi pada tabel berikut di bawah ini.

**Tabel 4.1**

**Hasil Uji Substruktur 1 (*gender*, usia, dan tingkat pendidikan terhadap *Love of money*)**

<b>n = 88</b>	<b>Standardized</b>				
<b>Variabel x</b>	<b>Coefficients</b>	<b>t-</b>	<b>t-</b>	<b>Sig. t</b>	<b>Keterangan</b>
<b>= 3</b>	<b>(<math>\beta</math>)</b>	<b>hitung</b>	<b>tabel</b>		
Gender	0.288	4.357	1.98	0.000	Signifikan
Usia	0.243	2.825	1.98	0.006	Signifikan
Tingkat Pendidikan	0.491	5.733	1.98	0.000	Signifikan
R square = 0,675; F-hitung = 58,230; Sig F = 0,000					

Hasil pengujian substruktur 2 mengenai pengaruh terhadap variabel *gender*, usia, tingkat pendidikan, dan *Love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi disajikan oleh informasi pada tabel 4.2 berikut di bawah ini.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Substruktur 2 (*gender*, usia, tingkat pendidikan, dan *Love of money* terhadap Persepsi etis mahasiswa akuntansi)**

n = 88 Variabel x = 4	Standardized Coefficients ( $\beta$ )	t- hitung	t- tabel	Sig. t	Keterangan
Gender	0.339	4.287	1.98	0.000	Signifikan
Usia	0.208	2.018	1.98	0.047	Signifikan
Tingkat Pendidikan	0.381	3.711	1.98	0.000	Signifikan
<i>Love of money</i>	0.567	6.390	1.98	0.000	Signifikan
R square = 0,534; F-hitung = 32.063; Sig F = 0,000					

Selanjutnya adalah bagian yang menguraikan rasionalisasi secara kualitatif atas temuan empiris yang dihasilkan melalui prosedur pengujian hipotesis di bagian sebelumnya.

**1. Hipotesis 1**

Hipotesis 1 menyatakan bahwa Pengaruh langsung variabel gender terhadap Love of Money adalah signifikan. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel gender terhadap Love of Money adalah sebesar 4,357 atau  $\geq 1,98$ , menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi tingkat kecintaan terhadap uang. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 1 diterima**.

**2. Hipotesis 2**

Hipotesis 2 menyatakan bahwa pengaruh langsung variabel Usia terhadap Love of Money adalah signifikan positif. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel Usia terhadap Love of Money adalah sebesar 2,825 atau  $\geq 1,98$ , menunjukkan bahwa perbedaan usia dapat mempengaruhi tingkat kecintaan terhadap uang. Hal ini berarti bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecintaan terhadap uang. Arah koefisien jalur adalah positif yang berarti bahwa usia yang lebih tinggi akan meningkatkan kecintaan terhadap uang. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 2 diterima**.

**3. Hipotesis 3**

Hipotesis 3 menyatakan bahwa pengaruh langsung variabel tingkat pendidikan terhadap Love of Money adalah signifikan positif. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel Usia terhadap Love of Money adalah sebesar 5,733 atau  $\geq 1,98$  menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecintaan terhadap uang. Hal ini berarti bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecintaan terhadap uang. Arah koefisien jalur adalah positif yang berarti bahwa tingkat pendidikan

yang lebih tinggi akan meningkatkan kecintaan terhadap uang. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 3 diterima**.

#### **4. Hipotesis 4**

Hipotesis 4 menyakatan bahwa Pengaruh langsung variabel gender terhadap persepsi etis adalah signifikan positif. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel gender terhadap persepsi etis adalah sebesar 4,287 atau  $\geq 1,98$  menunjukkan bahwa perbedaan gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 4 diterima**.

#### **5. Hipotesis 5**

Hipotesis 5 menyakatan bahwa Pengaruh langsung variabel usia terhadap persepsi etis adalah signifikan positif. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel usia terhadap persepsi etis adalah sebesar 2,018 atau  $\geq 1,98$  menunjukkan bahwa perbedaan usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Arah koefisien jalur adalah positif yang berarti bahwa usia yang lebih tinggi akan meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 5 diterima**.

#### **6. Hipotesis 6**

Hipotesis 6 menyakatan bahwa Pengaruh langsung variabel tingkat pendidikan terhadap persepsi etis adalah signifikan positif. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel gender terhadap persepsi etis adalah sebesar 3,711 atau  $\geq 1,98$  menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Arah koefisien jalur adalah positif yang berarti bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 6 diterima**.

#### **7. Hipotesis 7**

Hipotesis 7 menyakatan bahwa Pengaruh langsung Love of Money terhadap persepsi etis adalah signifikan positif. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel gender terhadap persepsi etis adalah sebesar 6,390 atau  $\geq 1,98$  menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis. Arah koefisien jalur adalah positif yang berarti bahwa mahasiswa dengan *love of money* yang tinggi memiliki persepsi etis yang tinggi juga. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 7 diterima**.

### **4.2 Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Gender terhadap Love of Money**

Analisis hasil pengujian terhadap hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel gender berpengaruh signifikan terhadap *Love of money*. Hasil penelitian konsisten terhadap penelitian Tang et al. (2000) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap *love of money* Hasilnya menunjukkan seorang laki-laki cenderung memiliki tingkat *love of money* lebih tinggi daripada perempuan karena laki-laki merasa lebih tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut. Tang et al. (2000) dalam Elias (2010) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung tidak mementingkan uang daripada laki-

laki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi.

Wanita cenderung lebih menilai kebutuhan sosialnya dibandingkan dengan pria, sementara pria cenderung menganggap gaji lebih penting. Wanita memiliki harapan gaji yang lebih rendah dibandingkan pria dan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama dengan pria dengan gaji yang lebih rendah atau lebih puas dibandingkan pria dengan gaji yang sama (Du dan Tang, 2005).

## **2. Pengaruh Usia terhadap *Love of Money***

Hasil di atas konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Luna Arocas (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah bekerja menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi karena mereka lebih menyadari arti penting kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Furnham (1994), keinginan untuk uang oleh para pekerja muda di Amerika Utara dan Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Hal ini juga didukung pada studi penelitian dari 1000 karyawan yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan bahwa pekerja muda dengan pendapatan rendah jauh peduli dengan uang, sedangkan pekerja yang lebih tua dengan pendapatan tinggi dan posisi organisasi termotivasi lebih melalui keamanan kerja, pekerjaan yang menarik dan pengakuan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka mereka akan lebih menyadari dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dapat menyebabkan kecintaan terhadap uang meningkat sejalan dengan peningkatan usianya.

## **3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap *Love of Money***

Hasil di atas tidak konsisten dengan penelitian Tang dan Luna Arocas (2005) dan juga penelitian Normadewi (2012) yang menemukan bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, tingkat *love of money* akan semakin rendah. Mahasiswa dengan *love of money* yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih rendah. Sehingga dikhawatirkan akan melakukan tindakan-tindakan kecurangan dalam menjalankan profesinya yang akan datang.

Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan perbedaan sampel penelitian. Mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat *love of money* yang lebih tinggi, dikarenakan pada sampel penelitian ini mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berusia lebih tua. Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan cara pandang seseorang terhadap uang, mahasiswa yang sudah bekerja dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi, karena mereka akan lebih rasional dalam memandang arti penting kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup.

## **4. Pengaruh Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian Lam dan Shi (2008) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis. Mahasiswa perempuan belum tentu akan menilai persepsi etis secara lebih tegas. Perempuan cenderung memandang dilema etis berdasarkan pengertian, tanggung jawab, dan perhatian pada orang lain sementara laki-laki cenderung memandangnya berdasarkan aturan-aturan, hak, *fairness*, dan *justice* (Peterson

dkk. 2001). Hal inilah yang menyebabkan perempuan dan laki-laki dapat memiliki pandangan etis yang berbeda. Pada sisi lain, menurut teori *occupational socialization*, terdapat kemiripan etika, norma, dan perilaku yang terkait dengan sosialisasi di lingkungan kerja (*occupational* atau *on-the-job socialization*) antara laki-laki dan perempuan (Mason dan Mudrack 1996). Berbagai studi menunjukkan adanya perbedaan persepsi etis antara laki-laki dan perempuan pada berbagai area, misalnya bisnis dan akademik. Persepsi etis perempuan terhadap situasi etis bisnis (Rueger dan King 1992) dan akademik (Arlow 1991) relatif lebih tinggi dibanding pria.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Betz (1989) dalam pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki – laki dan perempuan membawa nilai – nilai dan norma yang berbeda ke tempat mereka bekerja, yang mengakibatkan perbedaan nilai dan norma ini didasarkan pada perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan dalam hal membangun kepentingan pekerjaan, keputusan dan praktik. Maka dari itu, laki – laki dan perempuan akan merespon secara berbeda dan terhadap *reward* dan *cost* jabatan yang sama.

### **5. Pengaruh Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

Hasil di atas konsisten dengan penelitian Coombe dan Newman (1997 dalam Comunale *et al*, 2006), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua. Roman dan Munuera ( 2005 ) menyimpulkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam etika, sikap orang yang lebih tua didapati lebih etis dari rekan-rekan mereka yang lebih muda.

Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional, hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, dimana diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino dan Youngblood, 1990). Artinya, orang-orang cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa usia yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan standar etika yang relevan, yang menghasilkan pandangan yang lebih etis terkait penyimpangan etika.

Usia berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa atas pelanggaran etika akuntan publik. Berdasarkan koefisien regresi yang bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi angkatan maka cenderung memiliki penilaian terhadap tindakan akuntan yang tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dalam skandal keuangan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa variabel umur berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Sankaran dan Bui (2003) yang menyatakan bahwa seiring umur seseorang, mereka menjadilebih moralistik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan teori Kohlberg mengenai perkembangan moral kognitif. Ada enam tingkatan dalam Teori Kohlberg. Dalam dua tahap pertama dari perkembangan moral, disebut dengan *Pre-conventional*, orang-orang (biasanya anak-anak) membuat keputusan-keputusan moral berdasarkan pada imbalan dan hukuman.

Tahap tiga dan empat disebut *Conventional*, dalam tahap ini seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan-kebutuhan sesama. Tahap kelima dan keenam disebut *Post-conventional*, dimana kebaikan bagi masyarakat telah dimasukkan dalam pemikiran moral. Karena umur seseorang, mereka meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral (Lawrence dan Shaub, 1997). Sesuai dengan teori Kohlberg tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih tua memberikan opini yang lebih tegas terhadap pelanggaran etika dalam skandal akuntansi yang dilakukan oleh akuntan publik, karena individu yang lebih tua akan menunjukkan nilai-nilai moral dan perilaku-perilaku moral yang lebih tinggi.

#### **6. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

Hasil di atas konsisten dengan penelitian Lopez et al. (2005) yang menemukan bahwa persepsi etis cenderung lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Gibbins dan Mason (1988). Mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki penalaran moral yang lebih tinggi. Sehingga tidak akan menerima situasi tidak etis. Hal ini dapat terjadi dengan bertambahnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang lebih efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cukup memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) dalam Elias (2010) mengenai akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap.

Penelitian Dellaportas (2006) dalam Elias (2010) menemukan bahwa pendidikan etika memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendidikan dianggap mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi karena semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat. Semakin banyak pengetahuan yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi etis mereka.

#### **7. Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

Hasil di atas tidak konsisten dengan penelitian Elias (2010) yang menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga semakin tinggi tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi maka semakin rendah tingkat pertimbangan etis mahasiswa akuntansi tersebut.

Beberapa penelitian meneliti pengaruh *love of money* terhadap pertimbangan etis, penelitian yang menguji hubungan antara *love of money* terhadap pertimbangan etis dapat memberikan hasil yang kontradiksi. Namun, penelitian ini konsisten dengan penelitian Tang dan Arocas (2005) yang meneliti *love of money* terhadap pertimbangan etis memiliki hubungan signifikan positif.

Penelitian Tang dan Arocas (2005) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* maka akan memiliki pertimbangan / persepsi etis yang baik sesuai dengan tingkat kepuasan kerja yang mereka dapatkan.

Dalam penelitian ini tingkat *love of money* yang tinggi berpengaruh terhadap persepsi etis mereka. Seseorang yang memiliki persepsi etis yang baik memiliki rasionalitas dan tingkat perkembangan moral yang baik, akan lebih rasional dalam memandang kebutuhan hidupnya dan lebih baik dalam menilai kebutuhan akan uang. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai alasan atas tingginya tingkat *love of money* seseorang akan sejalan dengan persepsi yang lebih etis dalam menilai suatu tindakan.

## **V. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis, pengujian hipotesis, dan interpretasi hasil dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan dibawah ini: (1) Gender berpengaruh signifikan terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi, (2) Usia berpengaruh signifikan terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi dengan arah positif, mahasiswa yang berusia yang lebih tua cenderung memiliki *love of money* yang lebih tinggi, (3) Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *love of money* dengan arah positif. Mahasiswa akuntansi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki *love of money* yang lebih tinggi, (4) Gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, (5) Usia berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah yang positif. Mahasiswa akuntansi yang berusia lebih tua memiliki persepsi yang lebih etis, (6) Tingkat pendidikan mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah yang positif. Mahasiswa akuntansi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki persepsi yang lebih etis, (7) *love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah positif. Mahasiswa dengan *love of money* yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih baik.

Hubungan tidak langsung dari variabel gender, usia, dan tingkat pendidikan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui variabel *love of money* memiliki koefisien yang negatif. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini variabel *love of money* belum bisa dijadikan variabel intervening antara gender, usia, dan tingkat pendidikan yang dihubungkan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Responden yang digunakan hanya mahasiswa Jurusan Akuntansi dari Universitas Brawijaya sehingga hasil kurang dapat digeneralisasi secara luas.
2. Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui kuesioner menyebabkan kurangnya komunikasi yang baik antara peneliti dengan reponden. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami item pertanyaan dalam kuisisioner.
3. Penelitian ini membatasi pada usaha untuk mengetahui persepsi etis dan kecintaan terhadap uang di antara mahasiswa akuntansi. Terdapat

kemungkinan jawaban responden akan menyesuaikan dengan pola etika dan norma yang berlaku pada pertanyaan-pertanyaan persepsi dan kecintaan terhadap uang.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Menggunakan responden dari universitas lain yang memiliki Jurusan Akuntansi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil yang diperoleh dapat mewakili populasi.
2. Menambah variabel-variabel independen lain selain variabel-variabel yang sudah ada di penelitian ini (misalnya: pengalaman kerja, pengalaman magang, status ekonomi).
3. Penelitian mendatang perlu dengan melibatkan responden yang berbeda, tidak hanya mahasiswa S1 dan S2 akuntansi, seperti: mahasiswa pendidikan profesi akuntan, akuntan, dosen, maupun karyawan bagian akuntansi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *“Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek”*, Edisi Revisi V, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arlow, P. (1991). 'Personal Characteristics in College Student: Evaluation of Business Ethics and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, Vol. 10 , 63-69.
- Asnita dan Bandi. 2007. Akuntansi Islam: Persepsi Akuntan dan Calon Akuntan. *SNA X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007*
- Bertens, K. (2002). *Pengantar Etika Bisnis*. . Yogyakarta: Kanisius.
- Betz, M. O. (1989). 'Gender Differences in Proclivity for Unethical', Vol. 8. *Journal of Business Ethics* , pp. 321-324.
- Borkowski, S., & Ugras, Y. (1998). 'Business Students and Ethics: A Meta-Analysis'. *Journal of Business Ethics Vol. 17* , pp. 1117-1127.
- Buckley, M., D. Wiese & M. Harvey. (1998). An investigation into the dimensions of unethical behavior. *Journal of Education for Business*, 73(5), 284-290.
- Chan, S. Y., & Leung, P. (2006). "The effects of accounting students' ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity". *Managerial Auditing Journal Vol. 21 No. 4* .
- Charismawati, C. (2011). "Analisis Hubungan antara *Love of Money* dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Chrismastuti, A. A. (2004). "Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang". *Simposium Nasional Akuntansi VII* , hal. 258-279.
- Coate, C., & Frey, K. (2000). "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethis. Vol 4 No 4* , pp 379-404.
- Comunale, C, Thomas, S dan Stephen Gara. 2006. *Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors*. Manajerial Auditing Journal. Vol 21, No 6, pp 636-656.

- Deshpande, S. (1997). "Managers' perception of proper ethical conduct: the effect of sex, age, and level of education". *Journal of Business Ethics*, Vol. 16 No. 1 , pp. 79-85.
- Devaluissa., T. (2009). " *Hubungan Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavellian, dan Gender dalam Pengambilan Keputusan Etis : (Studi pada mahasiswa akuntansi dan Mahasiswa PPA di Universitas Diponegoro dan Auditor di Semarang)*". Skripsi S1 Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Edi, J. S. (2008). " *Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif dengan Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi*". Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Elias, R. Z. (2010). "The Relationship Between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception". *Managerial Auditing Journal* , Vol. 25 No.3.
- Elias, R. Z. (2008). "Auditing Students' Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No. 3 .
- Furnham, Adrian. 1994. Youth-Attitudes; Achievement-motivation-Cross-cultural-studies; Work ethic-Cross-cultural-studies; Saving-and-thrift-Cross-cultural-studies; Money-Psychological aspects. Journal Article.
- Gilligan, C. (1982). Moral orientation and moral development in women and moral theory, E. F. Kittay and D. T. Meyers (eds.). New Jersey: Rowman and Littlefield
- Gibbins, M., & Mason, B. (1996). *Professional Judgment in Financial Reporting*. Toronto: Canadian Institute of Chartered Accountants.
- Gibson, James L., John M Ivancevich. dan James H Donnelly Jr., 1996. *Organisasi : Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jilid 1. Edisi 8. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Harahap, S.S. 2008. Pentingnya Unsur Etika dalam Profesi Akuntan dan Bagaimana di Indonesia. *Ekonomi Islam*, (Online), (<http://ekisonline.com> , diakses 5 Desember 2013)
- Hardjoeno, H. 2002. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Etika Pertimbangan untuk Keputusan dan Tindakan. Lembaga Penerbitan Unhas, Makasar.
- Hasibuan Malayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hiltebeitel, K. M., & Jones, S. K. (1992). An Assessment of Ethics Instruction in Accounting Education. *Journal of Business Ethics*, 11(1), 37-46.
- Hidayat, Savitri. 2012. Pengaruh Sensivitas Etis, Budaya dan Tanggung Jawab terhadap Etika Bisnis (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya Malang dan Auditor KAP di Malang). Skripsi Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur* . Yogyakarta: Kanisius.
- Kovach, K. A. (1987), "What Motivates Employees? Workers and Supervisors Give Different Answers," *Business Horizons*, 30(5), 58-66.
- Lam, K., & Shi, G. (2008). "Factors affecting ethical attitudes in Mainland China and Hong Kong". *Journal of Business Ethics*, Vol. 77 , pp. 463-79.
- Lawrence, & Shaub, M. (1997). "The Ethical Construction of Auditors : An Examination of the Effect of Gender and Career Level." . *Managerial Finance*. Vol 23 No 12 , pp 3-21.
- Lopez, Y. R., & Olson-Buchanan, B. (2005). "Shaping ethical perceptions: an empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors". *Journal of Business Ethics*, Vol. 60 , pp. 341-58.
- Ludigdo, U. d. (1999). 'Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis'. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , Vol. 2, No. 1, pp. 1-19.

- Marwanto. (2007). *“Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme, dan Locus of Control terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi, dan Karakter Mahasiswa Akuntansi (Studi Eksperimen pada Politeknik Negeri Samarinda)*. Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Meilisa, Fanita. 2009. Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Akuntan Pendidik di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Skripsi Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
- Mcdonald, G. M. (2009). “An anthology of Codes of Ethics”. *European Business Review*, Vol.21 No.4 .
- Milkovich, G., & Newman, J. (2002). *Compensation*, 7th ed., Irwin/McGraw-Hill, Boston, MA.
- Murtanto dan Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Surabaya: 16-17 Oktober
- Muthmainah, S. (2006). “Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik”. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Nugroho, Bayu. 2008. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi Atas Tindakan Auditor dan Cooperate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarier di Bidang Akuntansi”. Tesis. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Normadewi, Berliana. 2012. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- O’leary, C., & Cotter., D. (2000). “The Ethics of Final Year Accountancy Students: an International Comparison”. *Managerial Auditing Journal*.
- O’leary, C., & G, P. (2007). “The Effect of Groupwork on Ethical Students Decision-Making of Accountancy”. *Journal of Business Ethics*.
- Parenden, Damsi Arphan (2012) *Kecintaan Terhadap Uang(The Love Of Money) Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. S2 Thesis, Uajy.
- Ponemon, L., & Gabhart, D. (1993). *Ethical Reasoning in Accounting and Auditing*. . Vancouver: Canadian General Accounting Research Foundation.
- Purnamasari, S. (2006). “Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor”. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*
- Purnamasari, S., & Advensia, A. (2006). “Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral”. *Simposium Nasional IX, Padang* .
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Edisi 2. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rest, J. S., Thoma, S., Moon, Y., & Getz., I. (1986). *“Different Cultures, Sexes, and Religions, In J. Rest (Ed), Moral Developments: Advances in Theory and Research”*. New York: Praeger.
- Richmond, K. A. (2001). “Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students” *Ethical Decision Making”*.
- Robbins. Stephen P., & A.Judge, T. (2008). *Essentials of th Organizational Behavior*. 9 edition. . New Jersey : Pearson Education
- Rubenstein, C. (1981). “Money and self-esteem, relationships, secrecy, envy, satisfaction”. *Psychology Today*, Vol. 15 No. 5 , pp. 94-118.
- Sankaran, S., & Bui, T. (2003). “Ethical Attitudes Among Accounting Majors : An Empirical Study”. *Journal of the American Academy of Business*. Vol 3 No 1, pp 71-77.

- Sikula, A., & Costa., A. (1994). "Are Women More Ethical than Men?". *Journal of Bussiness Ethics* 13 .
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi.1995. Metode Penilaian Survei. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Singer, M. and Sarah Mitchell. (1998).Julie Turner Consideration of moral intensity in ethicality judgements: Its relationship with whistle blowingand need for cognition. *Journal of Business Ethics*; Apr 17, 5; Academic Research Library pp. 52
- Sekaran, Uma. 2006. Metode Penelitian untuk Bisnis. Edisi 4 Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sergio Román, José Luis Munuera, (2005) "Determinants and consequences of ethical behaviour: an empirical study of salespeople", *European Journal of Marketing*, Vol. 39 Iss: 5/6, pp.473 – 495.
- Setiawati, Dewi. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa atas pelanggaran etika publik (Studi empiris pada mahasiswa program akuntansi Universitas Brawijaya)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Shome, A., & Hema., R. (2009). "Machiavellianism in Public Accountants: Some Additional Canadian Evidence". *Business Ethics: A European review volume 18 Number 4*.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sweney, B., & Costello., a. F. (2009). "Moral Intensity and Ethical Decision –Making : An Empirica Examination of Underfraduate Accounting and Business Students". . *Accounting Education: An International Journal Vo.18*.
- Sweney, B., & Costello., F. (2009). "Moral Intensity and Ethical Decision –Making : An Empirica Examination of Underfraduate Accounting and Business Students". . *Accounting Education: An International Journal Vo.18*.
- Tang, T. (1998). "The Meaning of Money Revisited: The Development of the Money Ethic Scale". *34th Annual Meeting of the Southwestern Psychological Association* .
- Tang, T. (1992). "The Meaning of Money Revisited",. *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 13, pp. 197-202.
- Tang, T., & Chiu, R. (2003). "Income, money ethics, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees?". *Journal of Business Ethics*, Vol. 46, pp. 13-30.
- Tang, T., Chen, Y., & Sutarso, T. (2008). "Bad apples in bad (business) barrels: the love of money, Machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior". *Management Decision*, Vol. 46 No. 2, pp. 243-63.
- Tang, T., Kim, J., & Tang, D. (2000). "Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover?". *Human Relations*, Vol. 53 No. 2 , pp. 213-45.
- Tang, T., T.L.N., T., & Homaifar, B. (2006). "Income, the love of money, pay comparison, and pay satisfaction, Race and gender as moderators". *Journal of Managerial Psychology*Vol. 21 No. 5, pp. 476-491.
- Tang, T., Tang, D., & Luna-Arocas, R. (2005). "Money profiles: the love of money, attitudes, and needs". *Personnel Review*, Vol. 34 No. 5, pp. 603-24.
- Tang, T., Tillery, K., Lazarevski, B., & Luna-Arocas, R. (2004). "The love of money and work related attitudes: money profiles in Macedonia". *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 19 No. 5 , pp. 542-8.
- Trihendradi, Cornelius "Langkah Mudah Menguasai Analisis Statistik Menggunakan SPSS 15", Edisi Pertama, Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Trevino, L. (1992). "Moral reasoning and business ethics: implications for research, education and management". *Journal of Business Ethics*, Vol. 11, pp. 445-59.
- Walgito, Bimo.1997. *Pengantar Psikologi Umum* . Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Yeltsinta, Ratih. 2013. Love of Money, Pertimbangan Etis, Machiavellian, Questionable Action: Implikasi terhadap Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.

